



TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Keteladanan Kepemimpinan Mempengaruhi Jiwa Kelompok

Farida

Institut Agama Islam Negeri Kudus

tofapustaka@yahoo.com

Abstrak

Amanah khalifah yang dibebankan pada manusia merupakan tanggung jawab untuk diri secara pribadi maupun secara sosial, dengan berbagai potensi kemampuan yang terus berkembang menjadikan manusia sebagai insan sempurna. Perasaan keterikatan dan senasib yang menjadikan manusia berkumpul dalam kelompok di lingkungan masyarakat, bahkan dengan sukarela dipimpin oleh seorang pemimpin yang karena anugerah-pemilihan-keturunan. Kelebihan sifat, kemampuan, pengalaman yang dimiliki oleh pemimpin menjadikan keteladanan bagi pengikutnya, sehingga jiwa pemimpin akan membentuk jiwa anggota kelompoknya. Selain itu, seorang pemimpin yang sukses akan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya secara sosial kepada masyarakat, dan terutama kepada Allah Swt. Maka pemimpin dituntut untuk senantiasa mengembangkan diri agar mampu membantu anggota kelompoknya dalam berkompetisi menjadi manusia yang sempurna untuk memenuhi lapangan hidup: ekonomi, sosial, seni budaya, ilmu pengetahuan, keluarga, keagamaan dan keolahragaan. Dimana tujuh lapangan hidup tersebut telah diteladankan oleh seorang pemimpin.

Pendahuluan

Manusia memiliki amanah sebagai *khalifah* di muka bumi, untuk memimpin diri sendiri dengan berperilaku baik yang memberi kemanfaatan dan memimpin orang lain memberikan keteladanan di lingkungan. Dengan kelebihan akal budi dan kemampuan komunikasi, setiap manusia memiliki keunikan sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial dan religius. Dengan keunikan individu maka dapat terus belajar untuk saling menghargai dan menghormati, sehingga tercipta lingkungan

yang harmonis diantara sesama manusia dan mengelola alam semesta, serta dapat melaksanakan tugas-tugas **khalifah untuk beribadah dan bermu'amalah**. Ibadah hanya tunduk dan patuh pada ke-Esa-an Allah dan berbuat kebaikan dengan makhluk ciptaan Allah (manusia, hewan dan tumbuhan). Hal tersebut menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk hidup yang sempurna dengan berbagai keistimewaan.

Keistimewaan manusia diantaranya: sikap tubuhnya dapat berdiri tegak lurus dengan mampu berputar-putar, serta jari jemari yang dapat bergerak bebas memungkinkan manusia memerlukan berbagai gerakan dengan lentur, sigap dan lembut. Volume otak manusia cukup besar untuk ukuran kepalanya dengan sistem syaraf yang rumit dan lengkap menandakan bahwa proses mental jauh lebih tinggi, canggih, bervariasi dan halus yang semuanya terungkap dalam kemampuan, ketrampilan dan berbagai pola dan bentuk perilaku yang hampir tak terbatas ragam dan jumlahnya. Sejalan dengan volume otaknya yang besar, manusia mempunyai akal luar biasa yang menyebabkan manusia mampu membuat berbagai sarana dan peralatan serta menciptakan peradaban, mengembangkan sains mengenai alam semesta, lingkungan sekitar, serta tentang manusia sendiri dan karya-karyanya. Manusia adalah makhluk yang dengan ketajaman otaknya mampu menelaah struktur, fungsi dan proses kerja dari otaknya sendiri, dan mencoba membuat model piranti teknologi meniru sistem kerja otak manusia (Bastaman, 2005: 48). Oleh karenanya, manusia memiliki kelebihan dibanding makhluk lain (hewan dan tumbuhan). Sehingga hanya manusialah yang mampu untuk senantiasa aktif dan berproses untuk menyempurnakan diri sesuai dengan tahapan perkembangan dan yang terutama adalah manusia bisa menjadi pemimpin, untuk melaksanakan amanah sebagai khalifah.

Tahapan manusia tradisional dengan sarana prasarana manual dan alamiah sampai pada manusia modern industri yang canggih menggunakan teknologi untuk kemudahan tugas-tugas kehidupan merupakan karya manusia yang senantiasa mengalami perubahan bahkan kebudayaan dari masa ke masa ada kesepakatan untuk kebaikan bersama dalam interaksi sosial. Oleh karenanya, budaya yang ada disesuaikan dengan kondisi manusia dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Meskipun akan timbul kemampuan yang luar biasa ketika saling belajar "**menyesuaikan**" diantara kelompok yang memiliki ke-khas-an kemampuan beragam. Sehingga akan terbentuk perilaku bersama-sama dalam kelompok yang menjadi ke-khas-an kelompok.

Suatu kelompok merasa, berpikir dan bertindak berbeda dari masing-masing individu. Sebagai anggota kelompok seorang dapat saja melakukan hal-hal yang luar biasa, yang tidak pernah dilakukannya kalau sedang sendirian. Dengan demikian, dia tidak bertindak menurut kehendaknya sendiri secara pribadi, melainkan secara spontan dan juga tidak berdaya dia mengikuti kehendak jiwa kelompok. Sama halnya dengan orang yang sedang berada dalam pengaruh hipnotis. Itulah sebabnya banyak orang tua dan guru-guru bertanya, mengapa jagoan-jagoan tawuran yang ganas sekali menclurit lawannya, ketika di rumah justru sangat baik, membantu orang tua, tidak pernah melawan dan rajin beribadah (Sarwono, 2009: 209). Karena tiap anggota akan saling mempengaruhi, adanya rasa sukarela untuk menjadi bagian dalam kelompok. Inilah kesempatan manusia dengan akal nalarnya untuk memilih kelompok yang memiliki kesamaan dan merasakan nyaman, meskipun selalu ditumbuhkan kesadaran bahwa kemiripan/kesamaan dalam kelompok tetap memberikan “ruang” perbedaan karakteristik personal. Maka *individual differences* dalam kelompok menjadi harmonisasi yang dinamis untuk menghormati perbedaan karakteristik, keragaman kebutuhan, tuntutan sosial, tingkatan perilaku keberagaman dan pemahaman agama yang menumbuhkan kesadaran tentang keberadaan di masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan dasar negara adalah Pancasila, bahasa persatuan bahasa Indonesia, semboyan Bhineka Tunggal Ika yang menjadikan masyarakat Indonesia dengan sadar dipimpin oleh seorang Presiden lengkap dengan lembaga-lembaga pemerintah dengan bidang yang beragam. Meskipun berdasarkan sejarah, kepemimpinan yang ada di Indonesia didasarkan pada: pemilihan maupun keturunan.

Mengingat kebhinekaan (keberagaman) di Indonesia, besarnya peranan lembaga pemerintahan atau pimpinan tidaklah sama, kepemimpinan yang didasarkan atas ikatan genealogis (hubungan darah) adalah pimpinan yang harus tunduk kepada peraturan adat maka ketika menyimpang sanksinya kepemimpinan tidak akan diakui masyarakat dan ikatan daerah adalah berlandaskan pada kepentingan yang sama atas daerah tertentu dengan sistem pemilihan sehingga dapat memainkan perannya secara lebih otonom dan individual (Rahardjo, 1999: 161). Karena lembaga sosial dengan kompleks norma-normanya hakekatnya mengatur perilaku orang dalam mencapai tujuan (kepentingan atau kebutuhan) hidup pribadi dan juga tuntutan sosial, meskipun tetap disesuaikan dengan kondisi manusia yang sempurna namun sangat unik dan misterius.

Manusia sesuai dengan judul bermasyhur Alexis Carrel "*Man, the Unknown*", memang sebuah misteri. Perhatikan tubuhnya: diantara vertebrata, manusia konon paling lembut dagingnya dan paling mudah luka kulitnya. Tubuh manusia tidak ditumbuhi bulu-bulu tebal seperti beruang kutub, kulit sekeras kura-kura, atau dilengkapi duri-duri tajam serupa landak sebagai pelindung alamiah terhadap ancaman keganasan lingkungan sekitar. Manusia pun tidak mengadaptasi tubuhnya terhadap berbagai perubahan lingkungan, tetapi justru berupaya mengolah lingkungan itu untuk disesuaikan dengan kondisi dan kepentingan hidupnya. Dan manusia tidak serupa penyu yang begitu lahir sudah menguasai ketrampilan berenang atau seperti bayi kera yang hanya memerlukan waktu singkat untuk mampu berayun-ayun diantara dahan-dahan sambil mencari makan sendiri. Bayi manusia tidak begitu saja mampu berdiri dan berjalan, makan sendiri dan berbicara, manusia memerlukan waktu dan proses belajar yang jauh lebih lama untuk menguasai berbagai kemampuan dan ketrampilan (Bastaman, 2005: 47) sehingga membutuhkan bantuan dari lingkungan, berupa pendidikan dan pengalaman dari orang dewasa di lingkungan sekitar. Oleh karenanya, menjadi pemimpin pun butuh belajar dan pengalaman untuk bisa mengkoordinir banyak orang dalam kelompok, dalam organisasi maupun dalam lembaga pemerintah. Selain itu, sifat dan kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin dalam memberikan keteladanan pada anggotanya akan membentuk perilaku kelompok yang dapat memenuhi kebutuhan individu, tuntutan sosial dan keyakinan agama keagamaan.

Kepemimpinan yang bermanfaat bagi orang lain dalam rangka mengembangkan motif-motif biogenetis/dorongan bersifat pembawaan, motif-motif sosiogenetis/dorongan yang bersumber dari masyarakat lingkungannya dan motif-motif theogenetis dorongan yang bersumber dari ajaran Tuhan atau agama (Arifin, 2004: 86). Sehingga seorang pemimpin dipilih memang memiliki keunggulan dibanding anggota kelompoknya, selain itu ukuran kepemimpinan yang sukses adalah yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan dan terciptanya iklim organisasi yang kondusif untuk seluruh anggotanya mengembangkan beragam potensi diri, memiliki perilaku yang lebih baik, mampu berkompetisi dan meraih prestasi.

Sifat dan keteladanan kepemimpinan secara sadar maupun tak sadar akan mempengaruhi perilaku anggota kelompoknya, sehingga terbentuk jiwa kelompok yang memiliki kesamaan dengan mentaati aturan yang telah ditetapkan. Maka sifat baik dari pemimpin menjadi teladan bagi anggotanya, meskipun ada beragam gaya

kepemimpinan, namun yang terpenting adalah sifat-sifat terpuji yang harus dimiliki oleh seorang yang dipilih sebagai pemimpin ataupun yang secara keturunan “pantas” menjadi pemimpin. Jiwa pemimpin yang terwujud dalam perilaku terpuji dapat membentuk jiwa kelompok yang terpuji pula. Oleh karenanya, memang menjadi syarat utama seorang pemimpin adalah jiwa yang baik secara pribadi agar dapat membentuk jiwa yang baik secara kelompok yang dipimpinnya.

Pembahasan

Kepemimpinan dalam Islam adalah untuk mewujudkan fungsi *khalifah* di muka bumi demi kebaikan umat manusia. QS. an-Nisa': 65, yang artinya: “Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya” (Munir, 2006: 215). Maka manusia yang mendapatkan amanah sebagai *khalifah* di muka bumi merupakan pemimpin untuk dirinya sendiri maupun pemimpin untuk orang lain. Dengan kelebihan akal budi yang dimiliki manusia dan semangat untuk terus belajar dalam upaya menyempurnakan diri agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah*. Inilah kemampuan manusia sebagai makhluk pasif yang diciptakan Allah sebagai *khalifatullah* dan *abdillah*, namun manusia juga sebagai makhluk aktif untuk senantiasa mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia yang ideal sebagai pemimpin.

Penciptaan Adam a.s. dimulai waktu Allah Swt berfirman kepada para malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi” (QS. Al-Baqarah, 2: 30). Ada dua pandangan asasi mengenai manusia, yaitu: (1) Adam sebagai manusia pertama dijadikan dan diciptakan langsung oleh Allah Swt melalui Kuasa dan KehendakNya. Manusia adalah makhluk dan Tuhan adalah Khalik. Kedudukan manusia sebagai makhluk dan relasi antara ciptaan dengan Pencipta ini memberi corak khusus pada eksistensi manusia, dalam artian manusia tidak sendirian dalam menjalani hidupnya, ada dalam kaitannya dengan makhluk lain dan juga dengan Tuhan sebagai penciptanya. Dengan demikian makna hidup manusia harus dicari dalam relasinya terhadap Allah Swt, manusia bertakwa dengan kewajiban pokok menyembah Tuhannya. QS. Adz-Dzaariat, 51: 56, yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu”. (2) Adam a.s. diberi fungsi sebagai *khalifah*

di bumi yang dipercayakan kepadanya untuk menjalankan suatu amanah khusus. Adam a.s diciptakan untuk menjadi penggantinya di dunia dan dipercayakan kepadanya amanah Tuhan. Bahkan para malaikat pernah diperintah Tuhan untuk bersujud kepada Adam a.s. inilah martabat sangat tinggi yang Tuhan karuniakan kepada manusia (Bastaman, 2005: 63). Oleh karenanya, amanah khalifah merupakan tugas memimpin agar manusia memiliki perilaku yang baik dan memberikan teladan pada lingkungan sekitar, sekaligus merupakan kemuliaan manusia dibandingkan dengan makhluk lain, amanah khalifah yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt.

Pada hakikatnya, diutusny para rasul kepada manusia adalah untuk memimpin umat dan mengeluarkannya dari kegelapan ke jalan yang terang. QS an-Nahl: 36, yang artinya: *“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu”, maka diantara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)”* (Munir, 2006: 214). Maka seorang pemimpin yang ideal adalah memperbaiki aqidah, syari’ah, akhlak agar menjadi suri tauladan bagi lingkungan. Sehingga pemimpin dengan kelebihan pengetahuan dan keutamaan sifat-sifatnya dapat membantu terbentuknya jiwa-jiwa manusia dalam kelompok agar menemukan potensi diri yang mulia dan dikembangkan untuk memberi kemanfaatan. Inilah praktik seorang pemimpin dalam *amar ma’ruf nahi munkar*, untuk membantu orang lain agar senantiasa berbuat kebaikan dan dapat menghindari keburukan, menjadi manusia yang sukses dunia akhirat.

Menurut Fillmore H. Sandford bahwa leadership dikaitkan dengan kehidupan kelompok manusia di mana norma-norma kebudayaan dan peranannya mempengaruhi individu manusia (baik sebagai pemimpin maupun sebagai yang dipimpin) dan membawa kepada cara-cara berfungsinya norma-norma dan peranan di mana kelompok harus mengadakan penyesuaian diri kepadanya. Kelompok atau masyarakat menetapkan peranan sesuai dengan norma kepada anggota kelompoknya. Peranan dan norma-norma dalam masyarakat di mana kelompok-kelompok sosial di mana kelompok-kelompok sosial di dalamnya harus mengaturnya adalah yang menentukan corak dan ciri kepemimpinan seseorang (Arifin, 2004: 88). Sehingga dalam interaksi di lingkungan sosial secara otomatis akan terbentuk kepemimpinan, yang akan saling

mempengaruhi dan terbentuknya jiwa kelompok. Maka pemimpin atau yang dipilih sebagai pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan pengaruh dan keteladanan.

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam meraih sukses bagi sebuah organisasi. Sebab pemimpin yang sukses akan mampu mengelola organisasi, dapat memengaruhi orang lain secara konstruktif, dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan benar yang harus dilakukan secara bersama-sama. Terdapat beberapa istilah dalam Al Qur'an yang merujuk pada pengertian pemimpin. Kata *umara'* yang sering juga disebut dengan *ulil amri* dan *khadimul ummah*. *Khadimul ummah* diartikan sebagai pelayan umat. *Ulil amri* dan *umara'* dalam QS. An-Nisa' : 59, yang artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasulNya, dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*" (Munir, 2006: 212). Oleh karenanya, seorang pemimpin memiliki tanggung jawab untuk dirinya sendiri berbuat yang lebih baik dan membantu orang-orang dalam kelompok agar memiliki perilaku yang lebih baik, yaitu: keyakinan aqidah ke-Esa-an kepada Allah, memiliki pemahaman tentang agama, menjalankan keagamaan sesuai syariat Islam serta memiliki akhlakul karimah. Maka seorang pemimpin disebut sukses kepemimpinannya ketika mampu membentuk jiwa kelompok sebagai manusia yang sempurna sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial.

QS. Al Hujurat: 10, yang artinya: "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah saudara maka bersulah memperbaiki persaudaraan diantara kamu sekalian, dan takutlah kepada Allah, semoga kamu menjadi orang-orang yang mendapatkan rahmat*". Firman Allah tersebut memberikan peringatan bahwa manusia sebagai anggota kelompok dalam masyarakat merupakan suatu kesatuan yang harus dilandasi oleh *sense of solidarity* (perasaan keterikatan satu sama lain) dan *sense of belongingness* (perasaan senasib) serta perasaan-perasaan sosial lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial yang telah diberi fitrah (insting) suka berkumpul dalam kehidupan bersama (yang disebut oleh William Mc Dougall dengan *instink gregarious*) adalah makhluk Tuhan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam segala tingkah laku. Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupan kelompok sennatiasa mendapatkan

pengaruh dari kelompoknya, sehingga dalam memanifestasikan tingkah lakunya sehari-hari menampakkan ciri-ciri psikologis dari kelompok (Arifin, 2004: 102) atau jiwa kelompok. Maka, setiap individu yang memiliki kesamaan memiliki kecenderungan untuk menjadi satu kelompok dengan sukarela dan kesadaran. Selain itu, kebersamaan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan kompetisi untuk meraih sukses tujuan hidup.

Teori dinamika kelompok oleh Kurt Lewin menyatakan tingkah laku kelompok adalah fungsi dari kepribadian individu dan situasi sosial. Individu dalam kelompok mempunyai perasaan kebersamaan dengan orang-orang lain dalam kelompok, yang menyebabkan terjadinya intensifikasi beberapa tingkah laku khususnya yang dirasakan mendapat dukungan atau simpati dari orang lain. Melalui proses pengaruh memengaruhi inilah terjadi tingkah laku kelompok. Sedangkan teori mekanisme kelompok diajukan oleh Neil Smelser yang pendekatannya sosiologis bahwa perilaku kelompok (massa) ditimbulkan oleh enam faktor yaitu: (1) Keadaan masyarakat yang tertekan dan tidak merasa nyaman, (2) Keadaan Masyarakat yang kondusif untuk terjadinya perilaku massa karena ada rasa saling tidak percaya, (3) Kepercayaan masyarakat bahwa sesuatu hal akan terjadi, (4) Ada sarana prasarana untuk mengerahkan kelompok, (5) Kurangnya kontrol sosial, (6) Ada peristiwa pencetus (Sarwono, 2009: 212). Faktor perilaku individu seorang pemimpin dan faktor pemicu lainnya akan membentuk perilaku kelompok. Bahkan kharisma kepemimpinan terbentuk karena dukungan dari semua anggota kelompoknya. Meskipun setiap anggota kelompok memiliki karakteristik dan kebutuhan yang beragam, namun kebijaksanaan seorang pemimpin dapat memahami untuk memutuskan aturan untuk kebersamaan. Salah satunya kepemimpinan di Indonesia yang memiliki ragam agama, suku, ras namun disatukan oleh pemimpin yang berdasar pada Pancasila.

Ketika Indonesia belum lahir, peranan pimpinan secara umum sangat besar. Karena sebelumnya desa-desa di persada Nusantara hidup sendiri, seolah sebuah negara kecil. Kerajaan-kerajaan yang ada waktu itu tidak memiliki instrumen yang cukup memadai (perangkat keras “teknologi” maupun perangkat lunak “sistem administrasi/birokrasi”, maka pengaruh dan perannya tidak begitu terasa. Beberapa daerah bahkan sama sekali terlepas dari pengaruh kekuasaan, seperti misalnya para peladang berpindah dari daerah-daerah pedalaman (Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan lainnya). Latar belakang sejarah Indonesia semacam ini dengan sendiri memiliki

pengaruh yang sangat besar terhadap lembaga pemerintahan. Dan ketika Indonesia lahir yang asli semakin kehilangan tempat berpijak. Keberadaannya yang bersifat lokal berlandaskan hukum adat atau tradisi secara cepat atau lambat digantikan oleh lembaga pemerintahan yang bersifat nasional berlandaskan peraturan-peraturan formal (Rahardjo, 1999: 162). Oleh karenanya, kelompok masyarakat Indonesia dapat mematuhi aturan yang disepakati dan dilaksanakan agar lembaga pemerintah dapat menjalankan tugasnya untuk kemakmuran dan kesejahteraan kehidupan manusia. Karena interaksi humanis antara pemimpin dengan anggota kelompok melalui komunikasi yang harmonis untuk mempengaruhi pemikiran dan perilaku yang disepakati.

Kepemimpinan terdapat hubungan antar manusia, yaitu hubungan memengaruhi (dari pemimpin), dan hubungan kepatuhan-ketaatan para pengikut yang dipengaruhi kewibawaan pemimpin. Kepemimpinan adalah langkah pertama yang hasilnya berupa pola interaksi kelompok yang konsisten dan bertujuan untuk menyelesaikan problem-problem yang saling berkaitan. Diartikan juga kepemimpinan adalah suatu proses memengaruhi aktivitas kelompok dalam rangka perumusan dan pencapaian tujuan (Munir, 2006: 219) serta memecahkan masalah pribadi dan sosial untuk berkembangnya manusia dalam mengoptimalkan potensi dengan kesempatan belajar dan berpengalaman anggota kelompok yang diarahkan oleh pemimpin. Maka kriteria seorang pemimpin yang ideal pun terus diupayakan dengan mengadakan **diskusi, “berguru” kepada pemimpin yang sukses, pelatihan-pelatihan** untuk mengasah jiwa kepemimpinan, serta tantangan-tantangan yang akan atau telah dihadapi seorang pemimpin serta berinovasi dengan ragam teori kepemimpinan. Agar keteladanan seorang pemimpin dapat membentuk jiwa kelompok untuk memiliki wawasan pengetahuan dan perilaku yang terpuji, sehingga pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah kelompok.

Di dalam tingkah laku kelompok, penting sekali pemimpin. Kadang-kadang, suatu kelompok berbuat atau tidak berbuat sesuatu disebabkan oleh ada atau tidak adanya kepemimpinan yang kuat dalam kelompok. Sehingga apakah sebenarnya kepemimpinan dan bagaimana terjadinya, yaitu: (1) Teori keseimbangan, terdapat berbagai kemampuan dan sifat yang saling mengimbangi. Nabi Muhammad Saw sering digambarkan sebagai pemimpin seimbang, (2) Pemusatan energi psikis, bekerja keras dan memusatkan energi pada bidang kemampuan tertentu sehingga mengungguli orang

lain, (3) Bakat khusus, kemampuan-kemampuan khusus yang dimiliki dan terus dilatih, (4) Pemahaman yang tiba-tiba, melihat hubungan antara dua hal yang tidak dilihat orang lain, (5) Teori kemampuan di antara ketidakmampuan, (6) Teori Konjungtur, gabungan macam faktor yang muncul pada waktu bersamaan, (7) Teori proses politik, interaksi antara anggota kelompok (Sarwono, 2009: 224). Yang dapat dikolaborasikan oleh seorang pemimpin agar sesuai dengan kondisi dan harapan para anggotanya. Oleh karenanya, pemimpin yang bijaksana dapat memenuhi kebutuhan pengikutnya dan mengikuti tuntutan global untuk senantiasa berkembang agar organisasi yang dipimpinnya dapat ikut berkompetisi.

Pemimpin diharapkan juga mampu menangkap harapan dari para pengikutnya. Pada dasarnya para pengikut akan loyal pada pemimpin apabila harapannya terpenuhi. Oleh karena itu, pemimpin perlu mengakomodasi harapan pengikut. Peranan pemimpin sangat menentukan terutama dalam perkembangan global di mana terjadi interaksi antar budaya. Pemimpin dilihat dari: perilaku yang ditunjukkan, kebijaksanaan yang disusun, hasil yang difokuskan atau diabaikan, komitmen, sikap dalam komunikasi, dan nilai-nilai hidup (Wibowo, 2013: 314). Maka menjadi pemimpin (bakat dan keturunan) atau dijadikan pemimpin (pemilihan) memiliki kemampuan internal untuk membentuk jiwa kelompok dan memiliki kemampuan eksternal berkompetisi secara global. Maka pemimpin memiliki kriteria dan kemampuan yang unggul serta berpengalaman dibanding anggota kelompoknya.

Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kemampuan dalam suatu kegiatan untuk memengaruhi orang lain (*kekuatan immaterial*) sehingga terjadi perubahan sikap pengikutnya karena pemimpin memiliki daya tarik. Antara pemimpin dan yang dipimpin harus ada komunikasi yang jelas dan menunjukkan suatu hubungan kausalitas antara keduanya. Pemimpin bertanggung jawab atas apa yang dipimpinnya, terlebih seorang pemimpin menyangkut kehidupan orang banyak. QS. al-Isra: 36, yang artinya: “*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan dimintai pertanggungjawabannya*” (Munir, 2006: 217). Oleh karenanya, pemimpin dengan sifat-sifat dan kemampuan yang lebih dapat menghantarkan pengikutnya dalam kelompok untuk berbuat kebaikan. Sehingga pertanggungjawaban amanah pemimpin tidak hanya pada orang lain, tetapi juga organisasi dan terutama kepada Allah Swt yang

menciptakan manusia agar beribadah hanya karena Allah dan sebagai pemimpin di muka bumi, meskipun jenis kepemimpinan karena anugerah/keturunan/pemilihan.

Sifat-sifat yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin agar dapat mempertahankan kedudukannya cukup lama dan dapat menjalankan misinya dengan cukup efektif yaitu stamina (bertahan dan tidak mudah menyerah menghadapi kesulitan), pengikut, energi, kecakapan, kecerdasan, karakter, berpikir bersih dan jujur, simpati. Soekarno, Presiden RI pertama, dalam beberapa tulisan mengenai dia menunjukkan bahwa kemampuannya dalam memimpin adalah anugerah. Sedangkan Sri Sultan Hamengkubuwono (HB) IX menjadi Sultan Yogyakarta karena keturunan, rakyat meminta salah satu putranya untuk meneruskan tahta dengan gelar HB X sekaligus menjadi Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta. Suatu bukti dari kepemimpinan yang didasari oleh stamina memimpin sehingga bisa bertahan lama. Dan Sriyatun Djupri “sahabat sampah” di Surabaya menjadi pemimpin atas usahanya sendiri, tanpa bantuan siapa pun. Namun Sriyatun pun memenuhi semua ciri pemimpin sehingga berhasil memimpin cukup lama untuk mewujudkan cita-citanya “Kali Surabaya sebagai kali yang bersih” (Sarwono, 2009: 227). Sedangkan Abdurrahman Wahid/Gus Dur, Presiden RI keempat, pada masa kepemimpinannya dianggap penuh gejolak politik (Sarwono, 2009: 230). Ragam jenis kepemimpinan dapat menunjukkan perbedaan cara mengelola pengikutnya, warga negara, dan anggotanya. Namun yang terpenting, seorang pemimpin dapat mengarahkan dan membentuk jiwa kelompok menjadi lebih baik dalam mencapai kesempurnaan dan pengakuan hak-hak asasi manusia. Karena jenis kepemimpinan apapun, idealnya memperlakukan manusia agar berkembang potensi kemanusiaan dan kemampuan sebagai manusia (nalar berpikir dan komunikasi) untuk meraih kualitas insani.

Manusia memiliki kualitas-kualitas insani yang unik, yaitu: sadar akan bakat, sikap dan sifat serta kemampuan dan ketrampilan, tahu apa yang dilakukannya sekarang, memahami sejarah hidupnya serta mempunyai gambaran apa yang didambakannya di masa mendatang. Manusia sadar dan dapat disadarkan atas berbagai keunggulan dan kelemahan dirinya, dan atas dasar itu manusia mampu mengembangkan diri yaitu meningkatkan keunggulan-keunggulan dan mengurangi kelemahan-kelemahan. Sejalan dengan itu, manusia dapat menentukan apa yang terbaik bagi dirinya, sehingga julukan sebagai *the self determining being* menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan dengan rentang peluang yang sangat luas untuk

mengembangkan diri. Kebebasan diimbangi dengan tanggung jawab untuk menghindari kesewenang-wenangan (Bastaman, 2005: 48) yang di arahkan oleh seorang pemimpin (karena pilihan, keturunan, dan anugerah). Bahkan, pemimpin memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengarahkan diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan. Sabda Nabi: *”Masing-masing kamu adalah penggembala dan masing-masing kamu bertanggung jawab terhadap yang digembalakan; seorang laki-laki adalah penggembala atas keluarganya dan harus bertanggung jawab atas gembalaannya, orang perempuan adalah penggembala/penjaga di dalam rumah suaminya dan dia harus bertanggung jawab atas tugas penjagaannya, dan pembantu rumah adalah penggembala/penjaga harta milik tuannya dan ia harus bertanggung jawab terhadap tugasnya, dan anak laki itu penjaga harta milik ayahnya, dan harus bertanggung jawab terhadap tugasnya. Maka masing-masing dari kamu itu adalah penggembala/penjaga dan masing-masingnya akan dimintai pertanggung jawab atas tugas gembalaannya/penjagaannya itu”*. Maka, di segala bidang kehidupan manusia dalam masyarakat, masing-masing individu mempunyai tugas untuk menjadi pemimpin, penjaga/pemelihara yang harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugasnya itu baik tanggung jawab yang dihubungkan dengan Tuhan maupun kepada sesama manusia sebagai anggota masyarakat (Arifin, 2004: 85). Karena manusia sebagai makhluk individu bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi diri agar menjadi manusia sempurna, dan sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab untuk memenuhi tuntutan sosial agar memberikan kemanfaatan di lingkungan (menyayangi sesama manusia, mengelola hewan dan tumbuhan). Maka setiap manusia, dengan amanah sebagai *khalifah* memiliki tugas dan kewajiban untuk mengatur lingkungan sosial agar sesuai dengan norma (agama dan sosial), sehingga arti pemimpin dapat mensifati manusia, dengan teknis ketrampilan kepemimpinan berdasar pengalaman dan keunggulan sifat/kemampuan.

Pemimpin adalah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan cara mengatur, menggerakkan, mengorganisasi, dan mengontrol usaha atau upaya orang lain, melalui prestise, kekuasaan dan posisi. Pemimpin adalah orang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya (Munir, 2006: 219) sesuai dengan kemampuan pemimpin dan tujuh lapangan hidup manusia. Maka kepemimpinan seseorang, benar-benar diperlukan dalam segala usaha, sekurang-

kurangnya dalam tujuh lapangan hidup manusia, yaitu: (1) Ekonomi, (2) Sosial (kemasyarakatan), (3) Seni budaya, (4) Ilmu pengetahuan, (5) Keluarga (sexualitas), (6) Keagamaan, dan (7) Keolahragaan (Arifin, 2004: 85). Di mana tujuh lapangan hidup manusia tersebut dapat bersifat individu dan bersifat kelompok. Misalnya, perilaku manusia dalam ber-ekonomi dapat menumpuk kekayaan secara individu namun juga **membutuhkan orang lain dalam bekerja sehingga sukses “kaya”**. Maka perilaku individu dapat mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, sehingga seorang pemimpin yang memiliki orientasi ekonomi akan berpengaruh pada perilaku ekonomi secara kelompok.

Jika ditinjau dari keadaan kelompok, tujuan kelompok dan sifat kelompok, ada beberapa macam kepemimpinan, yaitu: (1) Kepemimpinan langsung atau tidak langsung, (2) Kepemimpinan konservatif atau liberal, (3) Kepemimpinan bersifat sosial, (3) Kepemimpinan bersifat otokratis, laizes faire atau otoritatif, (5) Kepemimpinan partisan dan yang tidak memihak (Sarwono, 2009: 230). Macam kepemimpinan yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi anggota kelompok, diantaranya: karakteristik, tujuan hidup, lapangan hidup. Untuk memahaminya, pemimpin perlu melakukan studi masyarakat yang akan dipimpinya (Arifin, 2004: 86). Sehingga tujuan anggota kelompok terakomodir oleh pemimpin yang bijaksana dalam memahami perbedaan karakter, dan mampu membantu untuk berkembangnya potensi diri serta memotivasi untuk siap berkompetisi secara internal organisasi maupun secara eksternal di ranah global. Meskipun seorang pemimpin memiliki berbagai keunggulan dibanding anggota kelompoknya, namun ada beberapa kelemahan yang menjadikan seorang pemimpin kurang maksimal dalam melaksanakan tugas kepemimpinan.

Victor S.L. Tan mengindikasikan adanya delapan kelemahan kepemimpinan yang umum terjadi sehingga dikatakannya sebagai penyakit, yaitu: (1) Pemimpin yang tidak menyimak. Menolak untuk mendengarkan saran baik, menghalangi orang lain memberi saran/gagasan baik dan dipenuhi oleh gagasannya sendiri sehingga tidak mempertimbangkan pandangan lain. Pemimpin seperti itu mengembangkan blind spot, pandangannya tertutup, sehingga tidak mengarah pada masalah yang relevan, jauh dari realitas, tidak efektif, memboroskan waktu orang dan membebani kesabaran orang, (2) Yang tidak menjalankan apa yang dikatakan. Hipokrit, banyak mengatakan sesuatu hal, tetapi melakukan lainnya, tidak sesuai antara yang dikatakan dengan yang dilakukan, tidak memenuhi janji, tidak konsisten dan tidak mempunyai prinsip, (3) Mempraktikkan favoritisme. Memperlakukan satu orang lebih baik dari lainnya yang

mengakibatkan ketidakpuasan. Perlakuan yang berbeda tidak ada hubungannya dengan kinerja, praktik favoritisme pada orang yang mampu menyesuaikan diri dengan pemimpin daripada yang mampu bekerja. Pemimpin cenderung kehilangan kepercayaan dan respek, mengarahkan pada melemahkan moral dan akhirnya tingkat kinerja menjadi lebih rendah, (4) Pemimpin yang mengintimidasi. Menciptakan lingkungan kerja tidak bersemangat, tidak di dorong membicarakan apa yang ada dalam pikiran atau menjadi kreatif, takut bicara karena sering apa yang dikatakan adalah apa yang dipikirkan pemimpin ingin dengar, lingkungan kerja berdasar ketakutan, dan pemimpin membutakan diri dari masalah nyata, (5) Pemimpin yang mendemoralisasi. Menjatuhkan orang pada setiap kesempatan, menginjak-injak ego orang lain, tidak memberi pujian dengan mudah, cepat mengkritik, membunuh gagasan dan saran baik, mengikis percaya diri. Sehingga orang yang bekerja di bawah pemimpin ini tidak dapat menghasilkan kerja baik, (6) Pemimpin yang gagal menciptakan arah. Tidak mempunyai rencana strategis atau kontinjensi untuk menghadapi ketidakpastian, (7) Pemimpin yang tidak mengembangkan orang lain. Tidak melihat perlunya coaching dan melatih orang, tidak mendelegasikannya, dan memperlambat pertumbuhan organisasi, (8) Pemimpin yang puas dengan dirinya. Kekurangan terbesar dalam kepemimpinan selain kurang kompetensi adalah *complacency*, suatu perasaan puas dengan apa yang diperolehnya. Kesalahan besar *knowledge is power* (pengetahuan adalah kekuasaan), karena pengetahuan baru merupakan potensi kekuasaan. Sebagai kebenaran adalah bahwa kecuai pemimpin mengubah dan merespon dengan cepat pada perubahan lingkungan eksternal, organisasinya pasti akan menjadi korban perubahan dan bukannya sebagai pemenang perubahan (Wibowo, 2013: 322). Oleh karenanya, seorang pemimpin (karena anugerah, keturunan dan pilihan) harus tetap belajar, latihan dan berpengalaman agar sukses dalam melaksanakan amanah kepemimpinannya. Selain itu, secara eksternal seorang pemimpin harus siap dengan kompetisi, tantangan, serta berbagai perubahan tuntutan organisasi global. Karena seorang pemimpin disebut sukses, jika dapat membawa anggota kelompok dan organisasinya siap untuk berkompetisi secara global.

Pemimpin yang mampu mengantisipasi perubahan yang terjadi secara tiba-tiba, dapat mengoreksi kelemahan-kelemahan, dan sanggup membawa organisasi kepada sasaran dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan kunci kesuksesan sebuah organisasi dan setiap kerja kolektif (kekompakan anggota kelompok) dibutuhkan pemimpin untuk mengefisienkan setiap langkah dari kegiatan tersebut

(Munir, 2006: 212). Maka, dalam hubungannya dengan sikap kepengikutan (*followership*) dikalangan masyarakat dikenal ada tiga sebab psikologis, yaitu: (1) Adanya dorongan mengikuti pemimpin sehingga *weerstand* atau resistensi (daya tahanan) dari orang-orang untuk mengikutinya dengan mudah dapat dilalui, (2) Adanya sifat-sifat khusus pada pemimpin yaitu sifat-sifat dan ciri kepemimpinan yang mampu mempengaruhi jiwa orang lain sehingga tertarik kepadanya, (3) Adanya kemampuan pada diri pemimpin untuk menggunakan teknik/metode kepemimpinan (Arifin, 2004: 90). Hal tersebut menjadi bukti bahwa manusia sebagai makhluk individu dengan sejumlah potensi yang perlu dikembangkan, namun juga sebagai makhluk sosial yang butuh interaksi dan menyalurkan sifat dasarnya untuk berkasih sayang dengan sesama manusia, hewan maupun tumbuhan.

Manusia sejak semula ada dalam suatu kebersamaan, senantiasa berhubungan dengan manusia-manusia lain dalam wadah keluarga, persahabatan, lingkungan kerja, rukun warga dan rukun tetangga, dan bentuk-bentuk relasi sosial lainnya. Dan sebagai partisipan kebersamaan sudah pasti mendapat pengaruh dari lingkungannya. Tetapi sebaliknya, manusia pun dapat mempengaruhi dan memberi corak kepada lingkungan sekitarnya. Manusia dilengkapi dengan cipta, rasa, karsa, norma, cita-cita dan nurani sebagai karakteristik kemanusiannya. kepadanya diturunkan pula agama agar selain ada relasi dengan sesama juga ada hubungan dengan Sang Pencipta (Bastaman, 2005: 48). Maka relasi kepemimpinan tidak hanya untuk motif biogenetis, tetapi juga relasi sosial dan relasi keagamaan. Karena manusia sebagai makhluk individu, sosial, dan spiritual yang menuntut pemimpin dapat mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan terpenuhinya kebutuhan pribadi, sosial, dan spiritual diharapkan setiap manusia dapat menemukan makna hidup dengan tercapainya tujuan hidup, yakni: harmonis dengan sesama manusia, harmonis dengan lingkungan dan harmonis dengan Allah Swt. Keharmonisan tersebut yang akan menghantarkan jiwa manusia maupun jiwa kelompok mendapatkan kesejahteraan dengan keteladanan seorang pemimpin.

Menemukan makna hidup didasari oleh prinsip Panca Sadar, yaitu: (1) Sadar akan citra diri yang diidam-idamkan, (2) Sadar akan keunggulan dan kelemahan diri sendiri, (3) Sadar akan unsur-unsur yang menunjang dan menghambat dari lingkungan sekitar, (4) Sadar akan pendekatan dan metode pengembangan pribadi, (5) Sadar akan tokoh idaman dan panutan sebagai suri teladan “**pemimpin yang ideal**”. Ada 5

pendekatan, metode dan teknik pengembangan pribadi yang disebut Panca Cara Pengembangan Pribadi, yaitu:

1. Pemahaman diri: mengenali secara obyektif kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan diri sendiri, baik yang masih merupakan potensi maupun yang sudah teraktualisasi, untuk kemudian kekuatan-kekuatan itu dikembangkan dan ditingkatkan serta kelemahan-kelemahan dihambat dan dikurangi.
2. Bertindak positif: mencoba menerapkan dan melaksanakan dalam perilaku dan tindakan-tindakan nyata sehari-hari hal-hal yang dianggap baik dan bermanfaat.
3. Pengakraban hubungan: meningkatkan hubungan baik dengan pribadi-pribadi tertentu (misalnya: anggota keluarga, teman, rekan se-kerja), sehingga masing-masing saling mempercayai, saling memerlukan satu dengan lainnya, serta saling membantu.
4. Pendalaman Tri Nilai: berusaha untuk memahami dan memenuhi tiga macam nilai yang dianggap merupakan sumber makna hidup (a) Nilai kreatif: kerja, karya (b) Nilai penghayatan: kebenaran, keindahan, kasih, iman (c) Nilai bersikap: menerima dan mengambil sikap yang tepat terhadap derita yang tak dapat dihindari lagi.
5. Ibadah: berusaha melaksanakan apa yang diperintahkan Tuhan dan mencegah diri dari apa yang dilarangnya. Ibadah yang khusyuk sering mendatangkan perasaan tenteram, mantap, dan tabah serta tak jarang pula menimbulkan perasaan seakan-akan mendapat bimbingan dan petunjuknya dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan (Bastaman, 2005: 129).

Lima cara pengembangan diri tersebut dapat diupayakan oleh pemimpin yang dijadikan keteladanan oleh anggotanya, sehingga terbentuklah pengembangan diri pada jiwa kelompok. Menjadi bukti bahwa seorang pemimpin memiliki amanah dalam membantu menyempurnakan manusia. Maka dalam rangka memahami kepemimpinan para ahli psikologi menggunakan berbagai pendekatan.

Pendekatan ditujukan untuk memberikan gambaran tentang leadership yang baik dan efektif, tingkah laku yang seharusnya dilakukan serta akibat-akibat yang mungkin timbul dari leadership yang berbeda-beda. Pendekatan dari sudut psikologi yaitu: (1) Personality Traits diantaranya memiliki kelebihan, berkualitas, kemampuan dan lain-lain, (2) Pembawaan karena pemimpin adalah “Orang Besar” yang dilahirkan dan yang membuat sejarah, tidak bisa dibentuk melalui pendidikan atau latihan,

merupakan sifat/watak bawaan, (3) Keadaan bahwa tingkah laku seorang pemimpin dalam satu keadaan akan berbeda bila berada pada keadaan yang lain, (4) Peranan fungsional dengan berbagai macam tugas pekerjaan, (5) Gaya kepemimpinan yaitu: authoritarian, demokratis dan bebas (Arifin, 2004: 99). Selain itu, untuk menjadi pemimpin yang baik dan efektif, maka dalam melaksanakan tugas kepemimpinannya harus berdasarkan pada prinsip yang benar.

Menurut Jerome Want, prinsip-prinsip kepemimpinan yang benar yaitu: (1) Pengambilan keputusan, (2) Kepemimpinan yang membangkitkan kepercayaan dan membawa yang terbaik, (3) Komunikasi terbuka, (4) Menghargai perbedaan, (5) Keunggulan personal, (6) Keberhasilan, (7) Pembelajaran berkelanjutan, (8) Memperkuat teamwork, kegembiraan, perkembangan pribadi, penghargaan dan keseimbangan, (9) Etika, (10) Kemitraan, (11) Berkeinginan besar, (12) Merencanakan dan mengukur, (13) Kepemilikan bersama, (14) Keberlanjutan, (15) Manfaat bagi dunia (Wibowo, 2013: 326). Oleh karenanya, pemimpin memiliki tugas utama memimpin diri sendiri yang telah diamanahkan oleh Allah kepada setiap manusia, setelah itu menjadi pemimpin bagi orang lain. Kemanfaatan pemimpin tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi untuk lingkungan, terutama adalah jiwa kelompok anggotanya dan juga dalam mengelola lingkungan (alam semesta). Maka keteladanan seorang pemimpin dapat membentuk jiwa kelompok dalam lingkungan sosial.

Simpulan

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkumpul dalam ikatan kelompok masyarakat, yang dengan sukarela dipimpin oleh seorang pemimpin yang karena anugerah, keturunan maupun keturunan. Pemimpin dalam melaksanakan amanah kepemimpinannya dapat diketahui sukses “berhasil” jika mampu membentuk jiwa anggota kelompok dengan keteladanan sifat, kemampuan, dan ketaatannya pada norma (sosial dan agama). Oleh karenanya, dalam melaksanakan kepemimpinan berdasarkan prinsip dan pendekatan yang tepat dengan memahami tujuan hidup setiap manusia dengan ragam kebutuhan lapangan hidup sehingga setiap jiwa kelompok dapat memaknai kehidupannya. Seorang pemimpin dengan berbagai kelebihan kemampuan, karakteristik yang berkualitas serta pengalaman “latihan” menjadikan seorang pemimpin di taati oleh pengikutnya. Namun tanggung jawab sebagai khalifah yang dibebankan kepada manusia sesuai dengan kapasitas masing-masing yang akan

dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. Maka seorang pemimpin seyogyanya selalu mengembangkan diri agar mampu mengembangkan jiwa anggota kelompoknya menjadi insan kamil.

Daftar Pustaka

- Arifin, 2004, Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi, Jakarta: Bumi Aksara
- Bastaman, Hanna Djumhana, 2005, Integrasi Psikologi Dengan Islam: Menuju Psikologi Islami, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar
- Munir dan Ilaihi, Wahyu, 2006. Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana
- Rahardjo, 1999, Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2009, Pengantar Psikologi Umum, Jakarta: Rajawali Pers
- Wibowo, 2013, Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan untuk Meningkatkan Kerja, Jakarta: RajaGrafindo Persada